

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki kualitas kurikulum di Indonesia, sehingga pada saat ini telah mewajibkan sekolah dasar maupun sekolah menengah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah pada KI 3 kurikulum 2013 berisi “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Berdasarkan hal tersebut, salah satu hal yang harus dipahami, diterapkan dan dianalisis siswa salah satunya adalah kemampuan metakognitif (Anonim, 2016).

Pemikiran tingkat tinggi terdiri dari 3C, yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis); *Creative thinking* (berpikir kreatif); serta *Complex thinking* (berpikir kompleks) (Davis, 2012). Hasil penelitian oleh IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih rendah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah komponen kemampuan berpikir, yaitu kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide- ide baru. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zimmerer, bahwa kreativitas adalah baru dalam melihat masalah dan peluang.

Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan agar kompetensi sumber daya manusia kita tidak kalah dengan bangsa lain (Nurlaela dan Ismayati, 2015).

Kemampuan siswa untuk mengajukan ide kreatif seharusnya dikembangkan dengan meminta mereka untuk memikirkan ide-ide atau pendapat yang berbeda dari temannya. Pemikiran kreatif juga terkait dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap masalah, mempertimbangkan informasi baru, dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan masalah tersebut (Sani, 2015).

Oleh karena pentingnya kemampuan berpikir kreatif, diperlukan transformasi pendidikan dalam mata pelajaran apapun, dari belajar dengan menghafal menjadi belajar berpikir, atau dari belajar yang dangkal menjadi mendalam atau kompleks. Siswa harus diyakinkan bahwa mata pelajaran yang dipelajarinya menarik dan berguna, karena bisa membantu mereka untuk memahami tentang dunia dan diri sendiri. Proses pembelajaran harus bisa meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir dengan logis (Nurlaela dan Ismayati, 2015).

Salah satu ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan adalah ilmu pengetahuan alam atau sains. Menurut Abidin (2016) kimia sebagai salah satu mata pelajaran sains, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains. Pada umumnya, siswa cenderung belajar kimia dengan cara menghafal, baik materi kimia yang bersifat matematis atau non matematis. Konsep-konsep kimia yang abstrak akan semakin abstrak bagi siswa sehingga siswa tidak dapat mengetahui kunci yang diperlukan untuk memahami suatu konsep kimia. Padahal, sebagian besar materi kimia saling berkaitan atau satu

materi menjadi pembangun materi yang lain, salah satu contohnya adalah materi asam basa. Materi asam basa sering dianggap sulit pada tingkat SMA karena materi asam basa melibatkan pemahaman banyak materi lain yaitu stoikiometri, sifat materi, kesetimbangan, dan reaksi kimia, sehingga membutuhkan pemahaman siswa. Materi asam basa yang dipelajari mencakup teori asam basa dan perhitungan pH larutan, sehingga materi asam basa ini bersifat hafalan, hitungan dan membutuhkan pemahaman konsep yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kimia yang mengajar di kelas XI MIPA SMAN 1 Muaro Jambi yaitu Bapak Fitrah Sukma, S.Pd diperoleh informasi bahwa pada umumnya siswa masih cenderung kurang tertarik mengikuti pembelajaran kimia (Lampiran 1). Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran kimia hanya sebagian kecil siswa yang terlibat secara aktif. Siswa kurang memiliki rasa ingin tahu dalam mencari informasi, kurang tanggap dalam menanggapi masalah, serta kurang aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa cenderung menjadi lemah. Hal ini juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang kurang maksimal, dengan KKM yang ditetapkan adalah 65, rata-rata persentase ketuntasan siswa hanya 45% saja. Melihat dari masalah yang terjadi tersebut, maka guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang baik dan sesuai agar proses pembelajaran kimia bisa efektif, aktif dan menyenangkan. Sehingga membuat seluruh siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran kimia.

Salah satu model yang dianggap sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah model *discovery learning*. Model tersebut pertama kali dikemukakan oleh

Jerome Bruner, beliau berpendapat bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, siswa belajar yang terbaik adalah melalui penemuan sehingga berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Nurdin dan Andriantoni, 2016).

*Discovery* merupakan model yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Pembelajaran *discovery* merupakan model pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif untuk membangun konsep dan prinsip pembelajaran sendiri. Kegiatan *discovery* dipercaya dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa secara simultan (Sani, 2015). Berdasarkan hal tersebut model *discovery learning* dianggap dapat berpengaruh terhadap sikap kreatif siswa dalam pembelajaran kimia.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Fidiana, Rudibyani, dan Tania (2018), selanjutnya Hasanah dkk (2018) dan Noviasari dkk (2015) yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif ditinjau dari salah satu indikator yaitu keluwesan (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), dan kelancaran (*fluency*) dengan menerapkan model *discovery learning* diperoleh hasil yang positif dengan kriteria sangat tinggi. Persentase aktivitas siswa naik pada setiap pertemuannya, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok. Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran membuat siswa semakin bersemangat dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, model *discovery learning* memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Analisis Keterlaksanaan Model *Discovery Learning* dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Asam Basa Kelas XI MIPA SMAN 1 Muaro Jambi**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model *discovery learning* pada materi asam basa kelas XI MIPA di SMAN 1 Muaro Jambi?
2. Bagaimana pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi asam basa kelas XI MIPA di SMAN 1 Muaro Jambi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pula rumusan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model *discovery learning* pada materi asam basa kelas XI MIPA di SMAN 1 Muaro Jambi
2. Untuk mengetahui pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi asam basa kelas XI MIPA di SMAN 1 Muaro Jambi

### **1.4. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu proses pengambilan data dalam penelitian ini dalam proses

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu pada sub materi perkembangan konsep asam basa, identifikasi asam basa, dan reaksi asam basa (penetralan).

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta mendekatkan mata pelajaran kimia dengan kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, dapat memberikan masukan positif dalam melaksanakan pembelajaran kimia terhadap sikap ilmiah siswa dan sebagai contoh model pembelajaran kimia untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep kimia.
3. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
4. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi asam basa di kelas XI MIPA SMAN 1 Muaro Jambi.

### **1.6. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengurangi salah penafsiran yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

2. Berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap masalah, mempertimbangkan informasi baru, dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan masalah tersebut.
3. Larutan asam adalah larutan yang dapat menghasilkan ion  $H^+$ , sedangkan larutan basa adalah larutan yang dapat menghasilkan ion  $OH^-$ . Sifat asam dan basa dari suatu larutan dapat dijelaskan menggunakan beberapa teori, yaitu teori asam basa Arrhenius, teori asam basa Bronsted-Lowry, dan teori asam basa Lewis.